

# KERAGAMAN BAHASA DAN KESEPAKATAN MASYARAKAT: PLURALITAS DAN KOMUNIKASI

James T. Collins

Universiti Kebangsaan Malaysia

## Abstract

*Indonesia has many cultures. One look through the diversity of Indonesian culture, which is one of the region is Maros, South Sulawesi. In addition, Indonesia is also renowned as one of the nation that has a high enough rank of complexity. Indonesian complexity appears in profile in Indonesian language. This article will look at the diversity of Indonesian based on ancient human migration patterns in the archipelago. In addition, it will also be reviewed on the role of the only language that has managed to unite the cultural diversity of ethnicity, and languages in Indonesia. The existence of a national language in Indonesia only because of the already established agreements among Indonesian people to their social ties. The agreement occurred cumulatively.*

*Many factors affect the diversity of languages that exist in Indonesia. Among the factors that generate the linguistic diversity is a factor of two ancient human migration, the migration of Austronesian and Australo-Melanesian. Two current distribution of the prehistoric human remains influential in the formation of culture and language in the archipelago until now. All indigenous languages in Indonesia generated from two groups of ancient languages, the Austronesian language family and the Papuan languages family. Austronesian language family moved in the archipelago around 4,000 years ago. Meanwhile, Papuan language families move in the archipelago since 40,000 years ago. Thus it can be said that the diversity of language in contemporary Indonesia should be associated with the migration factor and several other factors. Other factors, among others, such as migration, the geography of the archipelago with many islands and mountains, and social factors and communication. Seeing these things, it can also noted that Indonesia has a very diverse languages. Unlike delivered Indonesia has only two varieties in language, namely formal and non-formal varieties. It would be flawed if it still considers Indonesian has only two varieties from the 250 speakers.*

## Abstrak

Budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangat beragam. Salah satu keragaman Indonesia terlihat melalui keragaman budaya, yang salah satunya terdapat di daerah Maros, Sulawesi Selatan. Selain itu Indonesia juga terkenal sebagai salah satu bangsa yang memiliki tingkat kompleksitas cukup tinggi. Kompleksitas Indonesia tampil dalam profil kebahasaan di Indonesia.

Artikel ini akan melihat keragaman bahasa Indonesia berdasarkan pola migrasi manusia purba di Nusantara. Selain itu, juga akan ditinjau tentang peranan satu-satunya bahasa yang sudah berhasil menyatukan keragaman budaya etnisitas, dan bahasa-bahasa di Indonesia. Adanya satu bahasa nasional di Indonesia hanya mungkin karena sudah terjalin kesepakatan penduduk Indonesia tentang ikatan social mereka. Kesepakatan tersebut terjadi secara kumulatif.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberagaman bahasa yang ada di Indonesia. Di antara faktor yang menghasilkan keberagaman bahasa tersebut adalah faktor dua migrasi manusia purba, yakni migrasi Austronesia dan Australo-Melanesia. Dua arus distribusi manusia prasejarah tersebut tetap berpengaruh pada pembentukan budaya dan bahasa di Nusantara sampai sekarang. Semua bahasa pribumi di Indonesia diturunkan dari dua kelompok bahasa kuno, yakni keluarga bahasa Austronesia dan keluarga bahasa Papua. Keluarga Bahasa Austronesia berpindah di Nusantara sekitar 4.000 tahun lalu. Sementara itu, keluarga bahasa Papua berpindah di Nusantara sejak 40.000 tahun lalu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keragaman bahasa di Indonesia kontemporer harus dikaitkan dengan faktor migrasi tersebut dan beberapa faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut antara lain seperti perpindahan penduduk, geografi Nusantara dengan banyak pulau dan pegunungan, dan faktor social dan komunikasi. Melihat hal-hal tersebut. Dapat disampaikan bahwa Indonesia memiliki bahasa yang sangat beragam. Tidak seperti yang disampaikan selama ini bahwa bahasa Indonesia hanya memiliki dua ragam, yakni ragam bahasa Indonesia formal dan ragam bahasa Indonesia yang tidak formal. Alangkah cacatnya jika masih menganggap bahasa Indonesia hanya memiliki dua ragam di antara 250 penuturnya.

## **Pengenalan**

Sewaktu saya masih mengajar di Universitas Hasanuddin, pada bulan Agustus 1973, saya mengunjungi keluarga mahasiswa saya, Abdul Rauf Suleiman<sup>1</sup>, di Maros, Sulawesi Selatan. Mungkin karena saya sudah membaca tulisan van Heekeren (1957) tentang gua purba di daerah itu, kami berjalan ke sana, iaitu Ulu Leang, sekitar 5 km dari kampung keluarganya itu. Pada

---

<sup>1</sup> Bapak Abdul Rauf sekarang menjabat sebagai dosen di Jurusan Arkeologi, Universitas Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara. Apakah pengalaman di Ulu Leang tahun 1973 mempengaruhi pilihan karirnya? Foto yang kabur di halaman ini diambil pada kunjungan itu dan diunduh dari koleksi pribadi saya. Saya berterima kasih kepada Bapak Abdul Rauf dan seluruh keluarganya yang selalu ramah dan rajin.

waktu itu, kebetulan arkeolog Australia, Ian Glover<sup>2</sup>, sedang melakukan penelitiannya di gua itu. Dengan petunjuk Dr. Glover, kami mendaki bukit yang curam itu, mungkin setinggi 30 meter dan masuk Ulu Leang.



Dinding gua itu penuh dengan lukisan siluet tangan dan beberapa lukisan binatang, seperti babi rusa. Mengagumkan sekali. Apa lagi lukisan di dinding itu diperkirakan berumur 8.000 sd 10.000 tahun!

Namun, baru-baru ini, pada tgl 8 Oktober 2014, *The New York Times* melaporkan bahwa penelitian terbaru di gua Ulu Leang itu dengan teknologi penentuan umur yang baru telah mendapati bahwa lukisan berlatar semburan warna merah<sup>3</sup> di Maros itu sebenarnya bukan berumur 8.000-10.000 tahun melainkan berumur 40.000 tahun! Siluet tangan Sulawesi ternyata lebih tua dari lukisan kuno di Eropa.<sup>4</sup>

Dalam konteks wacana kita hari ini tentang keragaman budaya, sudah pasti kita menghayati lukisan di gua-gua Maros sebagai pencapaian seni yang setaraf dengan seni Eropa yang sekurun dengannya. Malah, pernah dinilai bahwa:

"These people were among the very first to realize that making certain marks in ochre or charcoal could reproduce and capture the essence of things in their daily lives in a way that was recognizable to everyone. It was a tremendous creative and conceptual leap..."

---

<sup>2</sup> Lihat, misalnya, laporannya (Glover 1976) dan tulisan lain, seperti Rabett (2012), tentang hasil penelitian di Gua Ulu Leang.

<sup>3</sup> Mungkin cet itu dibuat dari batu paras yang berisikan logam besi (hematit) yang ditumbuk dan dicampur dengan cairan.

<sup>4</sup> Lukisan siluet tangan ("*hand stencil*") itu berumur 39.900 tahun; ini berarti karya di Maros merupakan lukisan siluet tangan yang paling tua di dunia (Vergana 2014).

"Kaum ini di antara orang yang pertama mengerti bahwa mencoret dengan tumbukan batu hematit atau arang dapat menghasilkan kembali dan merepresentasikan esensi dari hal yang memang ada dalam hidup mereka sehari-hari; dan, dengan cara itu, esensi yang dibayangkan dalam lukisannya mudah dikenal oleh sesiapa pun. Ini merupakan loncatan kreatif dan konseptual yang luar biasa..."<sup>5</sup>

Tetapi, pada pendapat saya, yang lebih penting dari makna lukisan itu sebagai artefak seni purba, lukisan itu juga membuktikan migrasi manusia purba dari daratan Asia ke Nusantara dan selanjutnya ke Australia. Malah, adanya budaya manusia pada era kuno 40.000 tahun lalu itu di tengah-tengah kepulauan yang sekarang dikenal sebagai Indonesia menunjukkan dasar kompleksitas masyarakat yang membentuk populasi Indonesia hari ini.

Memang kompleksitas itu tampil dalam profil kebahasaan di Indonesia. Dalam makalah yang sederhana ini, diusahakan melihat keragaman bahasa di Indonesia yang berdasarkan pola migrasi manusia purba di Nusantara, termasuk pelukis di Ulu Leang. Akan ditinjau juga peranan satu-satunya bahasa yang sudah berhasil menyatukan keragaman budaya, etnisitas dan bahasa di Indonesia. Adanya satu bahasa nasional di Indonesia hanya mungkin terjadi karena sudah terjalin--secara kumulatif--kesepakatan penduduk Indonesia tentang ikatan sosial mereka.

Jadi makalah yang sederhana ini terbagi pada dua topik saja: 1. Keragaman bahasa di Indonesia; dan 2. Kesepakatan masyarakat di Indonesia. Akhirnya dalam Penutup, pentingnya pluralitas Indonesia, terutamanya dalam hal diversitas bahasa, untuk memperkuat dan mewarnai kesepakatan sosial itu akan dipertimbangkan.

### **Keragaman bahasa di Indonesia**

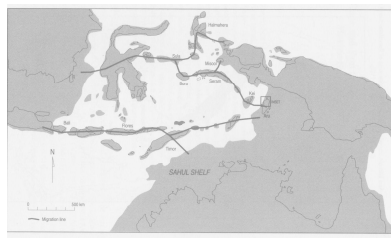
Memang banyak sekali bahasa di Indonesia. Antara faktor yang menghasilkan keanekaan bahasa itu, harus diperhitungkan dua migrasi manusia purba: Migrasi Australo-Melanesia dan Migrasi Austronesia. Dua arus distribusi manusia prasejarah ini tetap berpengaruh pada pembentukan budaya dan bahasa di Nusantara sampai sekarang.

---

<sup>5</sup> Dipetik dari komentar anonim di internet (18-10-14).

Pertama, sudah lama diketahui bahwa Indonesia, terutama Maluku dan Nusa Tenggara, merupakan zona transisi antara populasi Mongoloid dan populasi Melanesia; lihat pembahasan (Bellwood 1997:74-81). Kenyataan ini berkaitan dengan prasejarah Nusantara. Seperti yang diperhatikan pada lukisan di gua-gua Sulawesi, daerah Nusantara Timur sudah didiami oleh manusia sejak 30.000 sampai dengan 40.000 tahun lalu (Spriggs 1998, Latinis 2002). Migrasi prasejarah itu bukan saja menghasilkan pelukis yang menghiasi dinding gua di sekitar Ulu Leang, tetapi juga berbagai komunitas Papua-Melanesia serta pribumi Australia. Pada waktu purba itu, Pulau Papua (dan juga kepulauan Aru di Maluku) masih merupakan sebagian dari daratan "Sahul" sedangkan Pulau Sumatra, Jawa dan Kalimantan bersambung pada daratan "Sunda". Lihat uraian Bellwood (1997:7). Dengan struktur geografis demikian, manusia yang hanya berbekalan pengetahuan pelayaran yang minimal dapat berpindah dari pulau ke pulau; penyeberangan dari Sulawesi ke Maluku dan akhirnya Australia lebih mudah untuk pelaut purba. Peta 1 (Birdsell 1977) menggambarkan rute migrasi purbakala yang melibatkan Sulawesi, Maluku dan Australia.

Kedua, walaupun sudah dijejaki migrasi manusia 40.000 tahun itu, namun, sudah diketahui juga bahwa sekitar 4.000 tahun lalu terdapat arus migrasi baru di Nusantara. Migrasi kedua itu membawa orang Austronesia ke Nusantara. Pertemuan dua arus migrasi itu yang terbayang dalam transisi populasi Asia dan Oseania ("*a clinal zone*") telah dibahas Bellwood (1997:76).



Peta 1. Migrasi manusia Australo-Melanesia (Birdsell 1977).

Seperti yang dibayangkan dengan ringkas di sini, sekitar 4.000 tahun lalu terjadi perubahan pada komposisi populasi Nusantara. Migrasi bangsa,

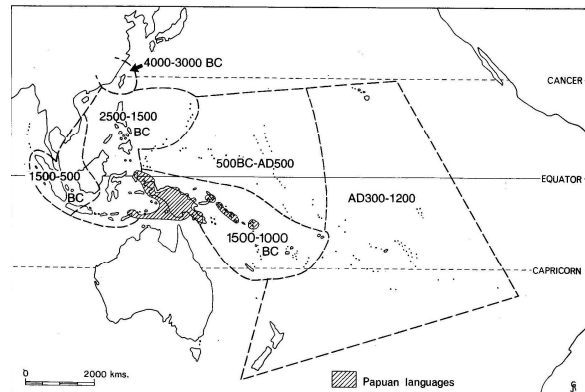
yang dikenal dengan nama Austronesia, dari Pulau Taiwan ke arah selatan dapat dijejaki, berdasarkan bukti arkeologi dan linguistik komparatif. Dampak pertama dirasakan di Kepulauan Filipina dan Nusantara Timur. Wilayah itu mulai didiami bangsa Austronesia pada 2.000 SM (Bellwood 1997:92).<sup>6</sup> Simak saja Peta 2. Migrasi ini bukan saja membawa populasi baru tetapi juga pola budaya yang baru. Bangsa Austonesia yang baru datang di Nusantara Timur itu pada kurun itu sudah lama menjalani pola hidup sebagai petani yang ulung. Artinya, sebelum orang Austronesia mulai berlayar dari Taiwan ke selatan, mereka sudah menerapkan metode bertahan hidup yang inovatif, berlandaskan penanaman padi dan sekoi (jawawut) serta teknologi pertanian dan pelayaran lain.

Jadi orang Austronesia sampai di Nusantara 4.000 tahun lalu dengan teknologi yang canggih. Mereka hidup sebagai petani bukan sebagai pemburu dan pengumpul. Budaya ini memang berbeda dengan budaya populasi Australo-Melanesia di Nusantara yang diperkirakan pada umumnya belum memiliki sistem pertanian pada waktu itu. Dengan tiadanya budaya pertanian, diduga juga bahwa pola pemburuan/pengumpulan mereka itu tidak dapat menanggung jumlah penduduk yang banyak.<sup>7</sup> Berhadapan dengan jumlah penduduk yang tidak banyak demikian, masyarakat petani Austronesia sepertinya memasuki wilayah Australo-Melanesia di Nusantara Barat dan menyerap populasi pertama di wilayah itu. Interpretasi ini sudah diterima umum oleh ahli ilmu purbakala dunia. Hanya di Pulau Papua, penduduk Australo-Melanesia sudah menciptakan sistem pertanian berdasarkan keladi (Bellwood 1997). Menurut Klamer dan Ewing (2010:2) inovasi teknologi itu terjadi 9.000 tahun lalu. Oleh karena itu, populasi Australo-Melanesia di Indonesia mampu bertahan dan berkembang sampai sekarang.

---

<sup>6</sup> Karena arah migrasi ini dari Taiwan ke selatan, faktor geografi ini menentukan bahwa arus perpindahan di Nusantara Barat hanya mulai terjadi 500-1.000 tahun sesudah migrasi di Nusantara Timur menurut Bellwood (1997).

<sup>7</sup> Menurut Bellwood (1997:313): "Agriculture on the whole allows for much higher population densities than hunting and gathering, and it is clearly an economic system that can utilize and even encourage the breeding of an increasing labor force in the form of children and adolescents."



Peta 2. Tahap migrasi Austronesia dari Pulau Taiwan (Bellwood 1997:118).

Setelah berpisah dengan bangsa Austronesia yang tetap menduduki Pulau Taiwan,<sup>8</sup> dan setelah bergabung dengan penduduk pertama di beberapa daerah di Nusantara, bahasa dan budaya para imigran itu juga berubah. Sekian banyak inovasi linguistik membedakan bahasa pendatang Austronesia yang pindah di Asia Tenggara; justru itu, sekarang kelompok itu dikenal sebagai penutur bahasa Malayo-Polinesia--suatu cabang pisahan dari rumpun bahasa induknya, yaitu Bahasa Austronesia. Seperti yang dijelaskan oleh Bellwood (1995:99):

"[A]fter a few centuries some speakers of one of these [Austronesian] languages [in Taiwan] made the first moves into Luzon and the Philippines. This movement led to the division of Austronesian into its two major subgroups, Formosan and Malayo-Polynesian..."

Sesudah beberapa abad beberapa penutur salah satu bahasa Austronesia di Taiwan mulai berpindah ke Pulau Luzon dan Kepulauan Filipina umumnya. Perpindahan menyebabkan pembagian [rumpun] bahasa Austronesia kepada dua cabang utamanya, Kelompok Formosa dan kelompok Malayo-Polinesia...

Pertanian bangsa Malayo-Polinesia itu juga berubah, disesuaikan dengan keadaan tanah dan iklim tropika. Misalnya, ketergantungan mereka pada penanaman padi harus dikurangi dengan membudidayakan keladi, sukun, pisang, ubi jalar, sagu dan kelapa (Blust 1984-1985).

<sup>8</sup> Sampai sekarang masih terdapat beberapa suku Austronesia yang tinggal di pegunungan Taiwan tetapi sudah berstatus sebagai minoritas di pulau asli mereka yang sudah dibanjiri penduduk yang berbahasa Keluarga Sinitik; lihat misalnya Tsuchida (1976).

Orang Malayo-Polinesia yang berpindah dari Kepulauan Filipina ke arah selatan, mulai mengisi Nusantara; ada juga yang bergerak ke timur untuk mengisi wilayah Samudra Pasifik. Kelompok Malayo-Polinesia ini, yang mengisi Nusantara terbagi pada tiga cabang Austronesia yang diberikan nama Cabang " *Western Malayo-Polynesian*" " *Central Malayo-Polynesian*" dan " *Eastern Malayo-Polynesian*". Simak saja tulisan Tryon (1995:28-32) yang mengikuti tulisan Blust (1978). Di Nusantara Timur, terutama di Papua, Maluku Utara dan Nusa Tenggara Timur masih terdapat kelompok yang berbahasa non-Austronesia, yaitu bahasa-bahasa yang dianggap turunan dari bahasa yang digunakan manusia pra-Austronesia, termasuk komunitas yang menghasilkan lukisan di gua-gua Maros, Sulawesi.

Semua bahasa pribumi di Indonesia diturunkan dari dua kelompok bahasa kuno ini: **Keluarga Bahasa Austronesia**, yang berpindah di Nusantara 4.000 tahun lalu, dan **Keluarga Bahasa Papua**, yang sudah sampai duluan di Nusantara 40.000 tahun lalu. Maka, dapat disimpulkan bahwa keragaman bahasa di Indonesia kontemporer harus dikaitkan dengan faktor migrasi ini, serta faktor-faktor lain.

Pertama, mungkin sekali penutur bahasa Papua sudah sampai di Pulau Papua 40.000 tahun lalu (Klamer dan Ewing 2010:2, 7). Dalam jangka yang panjang sekali itu dan keadaan geografi Papua yang luas dan terpisah-pisah karena gunung yang tinggi dan paya yang luas, diperkirakan bahwa sudah terjadi banyak perubahan bahasa yang memecahkan suku dan etnisitas satu sama lain dan menghasilkan sekian banyak bahasa baru.

Kedua, dengan adanya dua kelompok ini yang sudah berinteraksi sejak penutur bahasa Austronesia sampai di Nusantara 4.000 tahun lalu, bahasa-bahasa Austronesia juga dipengaruhi bahasa Papua sehingga bahasa-bahasa Austronesia itu berubah dan berkembang menjadi banyak bahasa.

Faktor-faktor lain seperti perpindahan penduduk, geografi Nusantara sendiri dengan banyak pulau dan pegunungan, dan faktor sosial dan komunikasi juga menyebabkan terhasilnya keragaman bahasa yang kita saksikan sekarang di Indonesia.

Memang, menurut *Ethnologue* (2014) di wilayah Indonesia terdapat 706 bahasa —jumlah yang luar biasa banyak. Kalau diperkirakan bahwa di



seleuruh dunia ini hanya terdapat sekitar 7.106 bahasa, angka 706<sup>9</sup> mengagumkan sekali. Hampir 10% bahasa di dunia dituturkan di Indonesia. Tetapi yang lebih menarik mungkin distribusi semua bahasa itu. Distribusi bahasa yang akan ditinjau di sini melibatkan penyebaran geografis dan penyebaran demografis.

**Penyebaran geografis** cukup jelas dalam Tabel 1. Kalau berpandukan *Ethnologue*,<sup>10</sup> kita berhadapan dengan data wilayah yang menarik.

Pulau	Jumlah Bahasa
Sumatra <sup>11</sup>	49
Jawa <sup>12</sup>	17
Kalimantan	74
Nusa Tenggara	73
Sulawesi	114
Maluku	128
Papua	256

Tabel 1: Penyebaran Geografis Bahasa Daerah di Beberapa Wilayah Indonesia.

Kalau data ini dibandingkan dengan peta, tampak bahwa semakin jauh ke timur, semakin banyak bahasa. Seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 2, banyaknya bahasa tidak berkaitan dengan banyak penduduk. Dianggap bahwa jumlah bahasa di Nusantara Timur merefleksikan dua arus migrasi, jangka 40.000 tahun penduduk Australo-Melanesia menempati

<sup>9</sup> Bambang (1999:vii) juga menggunakan angka 706 bahasa ini.

<sup>10</sup> *Ethnologue* dipilih sebagai sumber data supaya angka yang ditampilkan selaras dengan angka *Ethnologue* untuk semua bahasa di Indonesia.

<sup>11</sup> Angka Sumatra ini ditampilkan, tetapi diragukan. *Ethnologue* menghitung 49 bahasa di Sumatra, padahal 50% 'bahasa' yang dihitung itu merupakan dialek Melayu. Lihat Collins (1995).

<sup>12</sup> Jumlah ini juga mungkin dinilai terlalu banyak. Beberapa dialek Melayu dan Jawa dihitung sebagai bahasa tersendiri. Namun, untuk keselarasan sumber data, angka ini dipakai juga.

Papua, interaksi antara penutur bahasa dari dua Keluarga Bahasa yang berbeda, serta geografi Nusantara Timur dengan banyak pulau, laut yang paling dalam dan gunung yang paling tinggi.

**Penyebaran demografis** juga perlu disimak dengan teliti. Dalam Tabel 2, statistik tentang jumlah penduduk di tujuh wilayah diperlihatkan.

---

Pulau	Jumlah Penduduk <sup>13</sup>
Sumatra	43.309.707
Jawa	107.600.000
Kalimantan	9.110.000
Nusa Tenggara	7.961.540
Sulawesi	12.000.000
Maluku	2.549.454
Papua	1.641.000

---

Tabel 2: Penyebaran Demografis Bahasa Daerah di Beberapa Wilayah Indonesia

Dalam Tabel 2 ini jelas bahwa Pulau Jawa dengan jumlah penduduk yang besar sekali merupakan wilayah yang paling sedikit jumlah bahasa.<sup>14</sup> Malah, dapat dikatakan bahwa semakin banyak penduduk semakin sedikit bahasa daerah. Tetapi kalau dibahas daerah demi daerah, ternyata persebaran ini juga tidak seimbang. Misalnya, kalau kita mengamati salah satu daerah di tengah-tengah Nusantara Timur, yaitu Maluku Tengah ternyata distribusi bahasa tidak seimbang. Lihat Tabel 3 yang memuat informasi tentang 40-45 bahasa yang dituturkan di daerah itu.

---

<sup>13</sup> Semua angka ini diperoleh dari *Ethnologue*. Walaupun angka ini tidak sesuai dengan jumlah penduduk Indonesia sekarang, namun dianggap bahwa statistik ini masih relevan secara proporsional (relatif).

<sup>14</sup> Mungkin sekali jumlah bahasa pribumi di Pulau Jawa hanya 3-4 bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura dan bahasa Melayu dialek Betawi.

Jumlah Penduduk	400.000
Jumlah Semua Bahasa	40-45
Jumlah Penutur Melayu Ambon	200.000
Jumlah Penutur 40 Bahasa Lain	200.000

Tabel 3. Penyebaran Bahasa di Maluku Tengah (Grimes 1988)

Demikianlah, setengah (50%) penduduk di Maluku Tengah berbahasa Melayu dialek Ambon sebagai bahasa ibu mereka. Empat puluh bahasa daerah dituturkan oleh 50 % penduduk Maluku Tengah. Tambah lagi, ada bahasa yang agak banyak penuturnya; misalnya bahasa Alune yang digunakan di bagian barat Pulau Seram dituturkan oleh 17.200, atau bahasa Buru yang digunakan di Pulau Buru dengan 33.000 penutur (<http://archive.ethnologue.com/> berdasarkan Ethnologue 2009). Tetapi ada juga bahasa daerah dengan hanya sedikit penuturnya. Dalam Tabel 4, data yang dicatat di pantai utara Pulau Seram dan di Teluk Ambon pada tahun 1978 ditampilkan.

Pulau	Bahasa	Jumlah Penutur <sup>15</sup>
SERAM	Hulung	20
SERAM	Naka'ela	3
SERAM	Loun	0
AMBON	Laha	175
AMBON	Hatiwe	0

Tabel 4. Jumlah Penutur Lima Bahasa Daerah di Maluku Tengah (Collins 1978)

<sup>15</sup> Angka ini dalam Tabel 4 diperoleh dari catatan penulis sendiri, ketika melakukan penelitian S3 di Maluku (1977-1978). Terdapat sedikit informasi tambahan dalam Collins (1982, 1983). Jumlah yang ditampilkan di sini tidak sama dengan perhitungan Ethnologue (<http://archive.ethnologue.com/>)

Pembaca harus memperhatikan bahwa data ini dicatat 36 tahun lalu. Pada waktu itu di Pulau Seram, penutur bahasa Hulung yang paling muda berumur 50 tahun, dan penutur bahasa Naka'ela yang paling muda berusia 42 tahun. Bahasa Loun diteliti oleh Stresemann (1927) pada awal kurun ke-20, tetapi pada tahun 1978 seorang dua yang masih mengaku diri sebagai orang Loun sudah tidak dapat berbahasa Loun.<sup>16</sup> Di Teluk Ambon hanya bahasa Laha bertahan sebagai bahasa daerah yang masih dituturkan oleh seluruh masyarakat kampung Laha; jumlahnya terbatas tetapi merata pada semua generasi (Collins 1980). Bahasa Hatiwe disebut, malah dipuji, oleh Rumphius (1701) pada abad ke-17 tetapi pada tahun 1978 hanya tinggal nama; semua penduduk kampung Hatiwe sudah berbahasa Melayu Ambon sebagai bahasa ibu.

**Diskusi.** Dalam Bagian 1 ini diusahakan meletakkan keragaman bahasa di Indonesia dalam konteks prasejarahinya. Keberanian, malah keuletan, manusia purba yang berlayar dan berpindah untuk mengisi kepulauan ini harus diakui sebagai suatu pencapaian umat manusia yang sukar ditandingi. Dua arus migrasi purba yang bergerak dari daratan Asia sudah ditinjau dengan tujuan untuk memahami salah satu faktor yang mempengaruhi adanya banyak bahasa di Indonesia modern ini. Ditafsirkan bahwa justru pertemuan dua masyarakat dari keluarga bahasa dan peradaban serta teknologi yang berbeda telah menghasilkan jumlah 706 bahasa yang sekarang digunakan di Indonesia.

Diusahakan juga melihat pola distribusi 706 bahasa itu. Ternyata, kalau semua bahasa itu dipetakan, distribusinya tidak merata. Tampak bahwa semakin ke arah timur semakin banyak bahasa pribumi. Fenomenon ini dianggap refleksi zona transisi antara dua keluarga bahasa, yaitu Keluarga Austronesia dan Keluarga Papua. Juga diperhatikan bahwa jumlah penutur suatu bahasa tidak sama. Misalnya, bahasa **Jawa** dianggarkan memiliki 84.300.000 penutur (pada tahun 2000, <http://www.ethnologue.com/>

---

<sup>16</sup> Berdasarkan wawancara dengan orang yang beretnisitas Loun, banyak moyang mereka meninggal dan komunitas mereka berpecah dalam epidemik influenza global pada tahun 1918 (Collins 1982).

language/ jav/view/) sedangkan bahasa **Jawan** hanya digunakan oleh 5.997 orang di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat (lihat Alloy et al. 2008:147). Perbedaan demografis demikian lebih nyata lagi di Indonesia Timur, seperti yang diuraikan di atas.

Dalam situasi keragaman yang sudah lama dan mungkin makin menjadi-jadi dengan distribusi yang tidak seimbang di wilayah Indonesia, mujur telah muncul bahasa pemersatu yang disepakati penduduk kepulauan ini, seperti yang akan ditinjau dalam Bagian 2.

### **Kesepakatan Masyarakat di Indonesia**

Dalam Bagian 1, sudah dibahas tentang keragaman bahasa di Nusantara yang telah ribuan tahun mewarnai wilayah maritim ini. Pembahasan yang ringkas itu berfokus pada prasejarah Nusantara. Dalam Bagian 2 ini yang difokuskan adalah kesepakatan berbagai komunitas dan etnisitas di Nusantara untuk memanfaatkan satu bahasa saja sebagai pemersatu wilayah yang luas ini. Topik sosial ini akan ditangani bukan dengan data prasejarah tetapi, sebaliknya, dengan bukti sejarah Nusantara. Yang ditelusuri tidak lain dari sejarah bahasa Indonesia.

Sepuluh hari lalu, Sumpah Pemuda diperingat dengan sambutan yang wajar. Peristiwa delapan puluh enam tahun lalu itu memiliki arti yang penting dalam sejarah gerakan kemerdekaan Indonesia. Tetapi, dari perspektif ilmu linguistik dan sejarah sosial bahasa Indonesia, tidak kurang juga pentingnya karena pada tanggal 28 Oktober 1928 bahasa Melayu yang pada ketika itu sudah ratusan tahun berfungsi di seluruh Nusantara digantikan namanya dengan istilah Bahasa Indonesia.<sup>17</sup>

Memang seribu tiga ratus tahun lalu bahasa Melayu muncul di pentas dunia dengan terpahatnya prasasti bahasa Melayu di Pulau Sumatra (Collins 2005).

---

<sup>17</sup> Menurut Profesor Dr. Anton Moeliono (1989:45): “Baiklah dinyatakan di sini bahwa pola umum (*overall pattern*) dan inti sari bersama (*common core*) bahasa Indonesia masih sama dengan bahasa Melayu. Bahkan kita tidak akan jujur jika hendak mengatakan bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu lagi.”



Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa sejarah bahasa Indonesia mulai pada saat prasasti Melayu Kuno dipahat di Palembang. Sejarah bahasa Indonesia yang mulia bukan suatu fenomenon abad ke-20, tetapi suatu kenyataan sejarah dunia sejak tahun 683.

Namun, pada abad ke-7 itu, bahasa Melayu bukan satu-satunya bahasa yang dipahat dan dihormati di Nusantara. Pada kurun yang sama, selain bahasa Melayu, bahasa Sanskerta juga tetap berperanan sebagai bahasa kerajaan dan bahasa sastra di Nusantara (Collins 2009). Menurut Pollock (2006), bahasa Sanskerta dimiliki dan dikembangkan bersama oleh Asia Selatan dan Asia Tenggara dalam kosmopolis Sanskerta yang luas dan kompleks dari Gunung Himalaya sampailah ke kepulauan Filipina di pinggir Samudera Pasifik. Maka, ditegaskannya bahwa bahasa Sanskerta tidak melambangkan suatu daerah atau suatu wilayah; fungsinya lebih luas dan lebih agung. Misalnya, sudah lama diketahui bahwa di Kalimantan Barat<sup>18</sup> lebih kurang 400 km dari Pontianak ditemukan teks Sanskerta pada Batu Pahat di Ulu Sekadau.



---

<sup>18</sup> Yang ditinjau di sini bukan batu bertulis Muara Kaman yang tersimpan di Museum Nasional. Prasasti Sanskerta yang paling tua (tahun 480) di Nusantara itu ditemukan di tebing Sungai Mahakam, Kalimantan Timur; lihat Collins (2009).

Adapun ditafsirkan oleh Krom (1926:72) bahwa prasasti itu dipahat dalam sistem aksara Pallawa, suatu ortografi India yang memang diciptakan untuk bahasa Sanskerta; lihat juga Enthoven (1903)<sup>19</sup> dan Bouman (1911). Tulisan yang ditemukan di Kalimantan itu dianggap tulisan Pallawa yang “lebih muda” (“*jongere Pallava-letters*”). Maksudnya, prasasti Sanskerta di Batu Pahat Ulu Sekadau ini merupakan hasil karya pahatan antara 600 M dengan 700 M, yaitu seumur dengan prasasti Melayu di Sumatra. (Lihat Collins (2009) tentang prasasti bahasa Sanskerta di Pulau Kalimantan.)

Namun pada waktu bahasa Sanskerta terpahat di sisi batu di Ulu Sekadau itu, bahasa Melayu juga sudah memiliki aksara, sudah ditulis dan dibaca. Hanya pada zaman awal itu (kurun ke-7) penyebaran dan penggunaan bahasa Melayu lebih terbatas, kalau dibandingkan dengan bahasa Sanskerta. Tetapi, tidak lama kemudian, seawal abad ke-8, sudah mulai terdapat tulisan bahasa Melayu di luar daerah asal bahasa Melayu. Misalnya, sudah ditemukan prasasti dan piagam bahasa Melayu di Pulau Jawa; lihat Griffiths (2011). Di Pulau Luzon (Filipina) tidak jauh dari Manila, didapati juga tulisan bahasa Melayu pada selembar logam tipis; diperkirakan dihasilkan 1000 tahun lalu (Postma 1992; Collins 1994).

Kelihatannya, perkembangan paralel dan berkait antara bahasa Melayu dengan bahasa Sanskerta dalam kosmopolis Sanskerta itu (Collins 2009) lambat laun berubah. Sekurang-kurangnya pada permulaan era modern (abad ke-16), bahasa Sanskerta sudah tidak dipilih lagi sebagai bahasa kerajaan dan sastra di sebagian besar Kepulauan Asia Tenggara. Dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu telah disepakati oleh masyarakat Nusantara untuk menggantikan bahasa Sanskerta sebagai satu-satunya bahasa kosmopolis. Pada abad keenam belas, ketika pedagang dan petualang barat mulai berlayar di lautan Nusantara dan berlabuh di bandarnya, mereka

---

<sup>19</sup>Pada awal abad ke-20 belum diketahui bahwa batu ini merupakan prasasti Sanskerta. Misalnya, Enthoven (1903:699) hanya melaporkan bahwa:

*“De Batoe Pahat is een steenklomp van circa 2 m. hoogte, waarin aan ééne zijde enkele kabalistische figuren bebeiteld...”*

‘Batu Pahat berupa sebuah batu kira-kira setinggi 2 meter, dengan beberapa corak kabalistik [rajah-rajah sihir] terukir di satu sisinya.’

kagum menyaksikan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa yang digunakan oleh berbagai komunitas dalam urusan sehari-hari dan juga sebagai bahasa kerajaan. Pada kurun itu juga, sudah ada kesepakatan masyarakat Nusantara untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa utama dalam interaksi interetnis dan internasional.

(1) Contohnya, wakil raja Portugis di Maluku Utara (1536-1539), Antonio Galvão, menulis pada tahun 1544 (Jacobs 1971) bahwa:

“At present the Malay language has come into vogue; and most of them speak it and avail themselves of it throughout the whole region where it is like Latin in Europe.”  
(Sekarang ini bahasa Melayu telah meluas; kebanyakannya menuturkan dan memanfaatkannya di seluruh wilayah, sehingga [peranan dan fungsi] bahasa Melayu seakan-akan bahasa Latin di Eropa.)

Seawal abad keenam belas, bahasa Melayu digunakan dengan meluas, jauh dari lokasi penemuan prasasti di Sumatra. Jacobs melaporkan fungsi bahasa Melayu di Ternate dan Tidore jauh dari Selat Melaka. Bahasa Melayu sudah tampil sebagai bahasa wahana yang utama, bahasa multietnik dan multifungsional di Nusantara (Collins 2005).

Akan tetapi, ternyata bahwa, pada waktu yang sama, bahasa Melayu dikenal juga sebagai bahasa komunitas Islam yang membanggakan keberaksaraannya dalam ortografi Arab. Menurut Reid (1988:7),

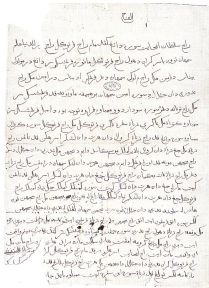
“The cosmopolitan trading cities came to be classified as Malay because they spoke that language and professed Islam, even when their forebears may have been Javanese, Mon, Indian, Chinese or Filipino.”  
(Kota perdagangan kosmopolitan diklasifikasikan sebagai Melayu karena mereka berbahasa Melayu dan beragama Islam, walaupun nenek moyang mereka mungkin orang Jawa, Mon, India, Cina atau Filipina.)

Maka, dapat dikatakan bahwa, sejak 500 tahun lalu, pemahaman tentang penutur bahasa Melayu memperlihatkan sesuatu dikotomi. Pada satu pihak, bahasa Melayu dipandang sebagai bahasa komunikasi antaretnik yang luas sekali distribusinya; tapi, pada pihak lain, bahasa Melayu dilihat sebagai bahasa khusus komunitas Muslim yang memiliki sistem dan tradisi tulisan yang tersendiri. Dikotomi persepsi yang dinamis ini telah mencetuskan pengembangan, diversifikasi dan penyebaran bahasa Melayu selama setengah milenium. Bahkan, sekarang bahasa Melayu telah disepakati sebagai bahasa



nasional Indonesia, walau dengan nama lain yang melambangkan negara Indonesia.<sup>20</sup>

Sudah umum diketahui bahwa bahasa Melayu yang ditulis dalam ortografi Arab telah bermunculan di Nusantara sejak abad keempat belas (Collins 2005) dan beberapa contoh abad keenam belas sudah didiskusikan dalam Collins (2012), misalnya surat bahasa Melayu yang tertua, yaitu surat yang ditulis di Ternate pada tahun 1521 dan dikirim kepada raja Portugal.



Tetapi sebenarnya, lebih banyak lagi dokumen yang dihasilkan kemudian, pada abad ketujuh belas yang tersimpan dalam arsip dan perpustakaan Eropa. Sebagiannya memang tulisan yang berkaitan dengan agama Islam karena ortografi Arab rapat hubungannya dengan agama Islam dan identitas Melayu. Umpamanya, *Hikayat Nabi Yusuf*, sebuah karangan Islamiah yang populer sekali, disalin di Aceh pada tahun 1604.

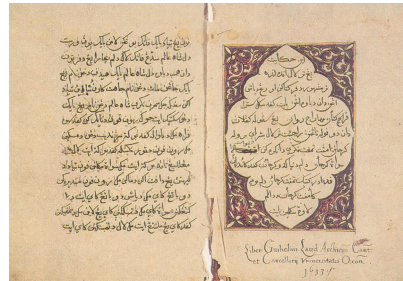
Namun, pada abad ketujuh belas itu juga, tulisan Arab bukan hanya medium sastra Islam saja; fungsinya lebih luas dan lebih beragam. *Hikayat Sri Rama* yang ditulis sebelum tahun 1633<sup>21</sup> menampilkan legenda Hindu tetapi dalam tulisan Arab dengan tambahan beberapa referensi Islamiah sehingga buku ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang membaca bahasa

---

<sup>20</sup> Juga dengan nama yang berbeda-beda, bahasa yang sama telah diangkat sebagai bahasa nasional di tiga negara ASEAN lain: Brunei, Malaysia dan Singapura. Jumlah pengguna bahasa Melayu/Indonesia, peranan internasionalnya, luasnya program pengajaran bahasa Melayu/Indonesia—semuanya dibahas dalam Collins (1999) dan Collins (2005).

<sup>21</sup> Ditafsirkan bahwa buku ini sebenarnya ditulis pada akhir abad keenam belas atau awal abad ketujuh belas karena pada tahun 1633 buku itu disumbangkan dari koleksi pribadi seorang uskup Inggris kepada perpustakaan Oxford (Gallop 1991), tentu manuskrip itu diperoleh dan ditulis sebelum itu.

Melayu yang berhuruf Arab, yaitu komunitas Melayu yang digambarkan oleh Reid (1988) di atas.

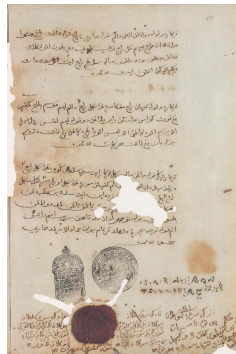


Fungsi bahasa Melayu juga tidak terbatas pada tulisan agama dan sastra saja. Misalnya, pada tahun 1602 dikeluarkan surat izin berdagang kepada kapal Inggris yang berlayar di wilayah kesultanan Aceh.<sup>22</sup> Tentunya ditulis dalam ortografi Arab. Memang pada abad ketujuh belas bahasa Melayu bertugas sebagai bahasa bisnis internasional dan sekaligus sebagai bahasa pemerintahan di Nusantara. Selaku bahasa pemerintahan, bahasa Melayu yang bertulisan Arab juga digunakan dalam surat dan dokumen antarnegara. Pada 18 November 1667 (hampir genap 347 tahun lalu) kesultanan Makassar harus menerima kekalahannya pada pihak VOC (kompeni Belanda). Perjanjian Bongaya yang mengesahkan kekalahan itu hanya muncul dalam dua versi resmi: bahasa Belanda (huruf Latin) dan bahasa Melayu (huruf Arab).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mungkin perlu ditegaskan bahwa sampai ke hari ini bahasa sehari-hari di Aceh adalah bahasa Aceh, bukan bahasa Melayu. Namun bahasa Melayu yang berperan sebagai bahasa resmi di Aceh sejak abad ketujuh belas kalau bukan sebelumnya. Sekarang tentunya varian yang berwibawa adalah bahasa Indonesia, walaupun menurut pengamatan saya varian Melayu Medan cukup sering kedengaran juga.

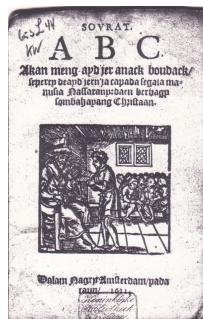
<sup>23</sup> Dokumen ini tidak ditulis dalam bahasa Makassar dengan huruf lontara', seperti yang dikatakan Cribb (2000).



Memang terdapat banyak dokumen dan teks abad ke-17 yang bertulisan huruf Arab. Sebagiannya sudah dibicarakan dengan ringkas dalam Collins (2012). Dapat diperkirakan bahwa varian bahasa yang digunakan dalam surat izin berdagang di Aceh tidak sama dengan varian yang digunakan dalam Perjanjian Bongaya atau *Syair Perang Mengkasara'* (Amin 1670). Lihat Collins (2005, 2012). Pada zaman itu pun, tulisan Melayu dalam aksara Arab sudah memperlihatkan diversitas, berdasarkan ruang sosial dan juga ruang geografinya—sama seperti bahasa lain yang diangkat sebagai bahasa yang luas penggunaannya. Kenyataan ini akan lebih jelas kalau kita membesarkan skop tinjauan kita untuk mencakupi dokumen bahasa Melayu abad ketujuh belas yang **tidak** ditulis dalam sistem ortografi Arab tetapi dalam ortografi Latin.

Memang, selain sekian banyak dokumen yang ditulis dalam bahasa Melayu yang berortografi Arab, pada waktu yang sama juga bermunculan banyak dokumen bahasa Melayu yang ditulis dalam huruf Latin. Dua ortografi itu, Arab dan Latin, melambangkan dua identitas berbeda yang mulai hadir di Nusantara. Keduanya berdasarkan bahasa Melayu sebagai bahasa yang melambangkan identitas dua komunitas yang berbeda dan sebagai bahasa yang menyokong dua sistem keberaksaraannya masing-masing. Ada komunitas dengan identitas yang dilakarkan oleh Reid (1988): komunitas “Melayu karena mereka berbahasa Melayu dan beragama Islam”. Ada juga identitas yang berbeda: komunitas yang juga berbahasa Melayu tapi beragama Kristen Protestan.

Seperti yang dibayangkan di atas dalam tulisan Galvão pada tahun 1544, bahasa Melayu digunakan secara meluas. Oleh itu, bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa usaha misionaris Katolik pada awal abad keenam belas. Selanjutnya, setelah benteng dan jajahan Portugis di Maluku diserahkan kepada pihak Belanda (VOC) pada awal abad ketujuh belas, semua pribumi Katolik dijadikan penganut Protestan; akhirnya bahasa Melayu diangkat juga oleh pendeta Belanda untuk segala terbitan agama Protestan (Collins 2009). Difusi dan diversitas bahasa Melayu yang hanya samar-samar pada abad keenam belas mulai memperlihatkan citra yang lebih tegas dan profil yang jelas pada abad ketujuh belas. Diversitas itu digambarkan melalui teks yang melambangkan sejarah bahasa Melayu itu. Pada tahun 1611 di Amsterdam seorang pedagang Belanda A.C. Ruyll<sup>24</sup> menerbitkan buku pelajaran ABC, *Sourat ABC akan mengaydjer anack boudack*, untuk penggunaan hamba abdi di kota Betawi.



Buku ini merupakan pedoman pertama tentang ejaan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Latin. Namun, buku ini bukan saja bertujuan mengajar baca-tulis tapi juga menyampaikan beberapa doa Kristen.<sup>25</sup>

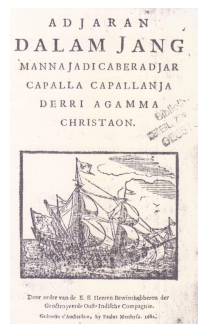
Tidak lama kemudian Sebastiaan Danckaerts, pendeta Belanda kedua yang ditugaskan di Ambon, menyusun terjemahan katekismus Marnix

---

<sup>24</sup>A.C. Ruyll, seorang pedagang Belanda Protestan yang alim, berlayar ke Pulau Jawa pada tahun 1600 (de Jonge 1864:240).

<sup>25</sup> Silakan simak tulisan Collins (2008) untuk uraian yang detail tentang penerjemahan abad ketujuh belas.

(D[anckaerts] 1682)<sup>26</sup>, *Adjaran dalam jang manna djadi caberadjar kapalla kapallanja derri agamma Christaon*. Danckaerts (1682) menulis bahwa, walaupun sudah ada terjemahan Melayu untuk buku Marnix itu, terjemahan pertama itu diusahakan dalam bahasa Melayu yang “baik”; sedangkan terjemahan Danckaerts ini ditujukan kepada masyarakat Protestan di Ambon dan Maluku yang kurang memahami bahasa yang “baik”. Jadi terjemahan Danckaerts dibuat dalam varian bahasa yang mendekati varian Melayu yang digunakan di wilayah timur itu.



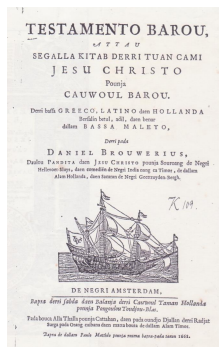
Yang relevan dalam diskusi hari ini adalah kenyataan bahwa di kalangan orang Kristen di Nusantara sekurang-kurangnya dua varian Melayu digunakan dan diterbitkan. Ini berarti bahwa diversitas bahasa Melayu sudah direkam sekurang-kurang seawal abad ke-17.

Selanjutnya pada abad ke-17, Danckaerts dan pendeta-pendeta Belanda lain di Banda, Ambon dan Batavia menerbitkan berbagai buku pelajaran agama, koleksi khotbah Protestan dan, terutama, terjemahan kitab-kitab agama Kristen. Misalnya, telah diterbitkan berturut-turut buku keempat injil Kristen dengan judul *Die vier heylighe euangelien* (terjemahan J. Heurnius

---

<sup>26</sup> Menurut Landwehr (1991:418), buku ini diusahakan oleh F. Caron. Tetapi buku ini, yang dulu disimpan di Perpustakaan Nederlandsch Zendelingenootschaap (Oegstgeest), menunjukkan dengan jelas singkatan nama “S.D.” sebagai penerjemah dan penulis prakata. Seharusnya singkatan ini dianggap kependekan nama Sebastiaan Danckaerts; apa lagi dalam prakata buku Danckaerts yang lain (1623) dia sendiri menyebut usahanya untuk menerbitkan katekismus kecil karangan [Marnix] van Aldegondo. Mungkin Landwehr berpendapat bahwa Caron yang mengusahakan buku ini karena buku D[anckaerts] (1682) ini terbit pada masa Caron masih hidup, dan sesudah Danckaerts sudah meninggal. Mungkin pencetakannya lambat, ataukah dicetak sebelumnya tetapi hanya cetakan tahun 1682 yang masih dapat ditemukan?

1651), buku Kejadian yang diterjemahkan oleh D. Brouwerius (1662), Perjanjian baru (yang berjudul *Testamento Barou*), terjemahan Brouwerius 1668), *Den Psalter*, kitab Kristen yang dipercayai merupakan zabor Nabi Daud (“*Psalmen des Konincklijcken Prophete Davids*, Heurnius 1689) antara lain. Walaupun sering didapati judulnya dalam bahasa Belanda, isi semua buku ini memang terjemahan bahasa Melayu biasanya di sebelah versi bahasa Belanda.



**Diskusi.** Pada abad ketujuh belas, dokumen, manuskrip dan cetakan memperlihatkan keragaman bahasa Melayu yang kompleks. Terdapat sekurang-kurangnya dua tradisi tulisan yang berbeda ortografi yang melambangkan dua tradisi yang berbeda agama. Dikotomi yang mulai tampak pada pada abad keenam belas wujud dengan citra yang lebih terang pada abad ketujuh belas. Tapi perlu diperhatikan juga bahwa dalam dua tradisi yang berbeda citra, ortografi dan tujuan itu dapat dijejaki juga berbagai variasi bahasa Melayu yang lain sesuai dengan **ruang geografi**, misalnya terjemahan pelajaran agama Kristen di Ambon dan terjemahan dari teks asal yang sama di Batavia dengan varian Melayu lain, atau sesuai dengan **ruang sosial**, misalnya antara bentuk bahasa surat perjanjian antarnegara dan bahasa Melayu dalam karya sastra Islamiah. Diversitas bahasa Melayu melambangkan jurang sosial dan jarak spasial di Nusantara, tapi juga menandakan dinamika bahasa Melayu yang berstatus kosmopolitan di wilayah itu.

Kalau pembahasan sejarah bahasa Melayu dilanjutkan abad demi abad, profil bahasa Melayu di Nusantara akan tetap tampak sebagai suatu

fenomenon sosial yang kompleks sekali. Ternyata justru karena adanya kompleksitas itu, bahasa Melayu berperan sebagai lambang kesatuan Nusantara, malah lebih dari itu, berfungsi sebagai alat sosial yang menyatukan Nusantara. Sekali gus bahasa Melayu merupakan simbol dan agen kesatuan. Para intelektual dan aktivis politik yang melafalkan Sunpa Pemuda pada tahun 1928 itu berpendidikan Belanda, tetapi bahasa Belanda tidak mampu menanggung simbolisme nasional, apa lagi menjalankan tugas sebagai bahasa nasional. Hanya bahasa Melayu yang layak diangkat menjadi bahasa Indonesia--karena sudah disepakati ratusan tahun sebelumnya.

### **Penutup**

Setahun lalu, Kongres Bahasa Indonesia yang ke-10 diadakan di Jakarta. Dalam acara itu, terdapat wacana tentang "dua ragam bahasa Indonesia yang berkembang saat ini" (Sukardi Gau 2013): ragam bahasa Indonesai formal dan ragam bahasa Indonesia yang tidak formal. Maaf, saya hanya bisa tersenyum membaca tentang "dua ragam" itu. Pada tahun 1993, pada Kongres Bahasa Indonesia ke-6<sup>27</sup>, saya puas mendengar wacana tentang "dua ragam" itu juga. Alangkah cacatnya bahasa Indonesia kalau hanya terdapat dua ragam! Penutur 250 juta orang tetapi cuma dua ragam. Aneh!

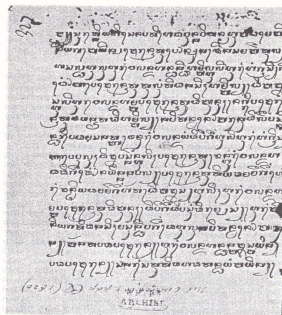
Dua puluh tahun telah berlalu sejak Kongres Bahasa Indonesia ke-6, tetapi wacana keragaman masih terbenam dalam mitologi "dua ragam". Dalam sejarah bahasa Indonesia sejak prasasti dipahat pada tahun 683, tidak pernah wujud dikotomi imajiner itu. Sudah ratusan tahun terdapat berbagai ragam bahasa pemersatu yang digunakan di Nusantara. Memang dalam Bagian 2 makalah ini, dua sistem tulisan difokuskan, tetapi sudah juga dinyatakan bahwa dengan hanya dua sistem tulisan itu, terdapat berbagai ragam bahasa. Sistem tulisan Arab dan Latin ditekankan di sini karena bukti sejarah mesti berasakan dokumen bertulis.

Tetapi terdapat banyak dokumen yang menunjukkan bahwa justru pada saat ortografi Latin mulai diperkenalkan di Nusantara (abad ke-17)

---

<sup>27</sup> Kebetulan (?), tahun 1993 merupakan kali terakhir saya diundang berpartisipasi di Kongres Bahasa Indonesia.

terdapat berbagai jenis tulisan lain untuk bahasa Melayu. Misalnya, pada tahun 1619, seorang pembesar di kraton Banten, Kiai Senopati, mengirim surat dalam bahasa Melayu kepada penjahat perang Belanda, J. Coen, di Betawi. Lihat tulisan Ricklefs (1976). Pembesar kesultanan Banten itu memilih bahasa Melayu yang ditulis dalam aksara Jawa untuk menyampaikan cemuahnya terhadap krimonil Belanda itu<sup>28</sup> (Collins 1998:34-36). Aksara Jawa yang dimanfaatkan dalam surat Kiai Senopati untuk membawa teks yang penuh sinisme dan sarkasme dalam varian bahasa Melayu yang padat, ringkas dan tidak berbunga-bunga pun. Bahasa Melayu ditulis dengan hanacaraka.



Gambar 10. Teks Senopati dalam Bahasa Melayu menggunakan aksara Jawa

Pada abad yang sama, *Hikayat Nur Muhammad*, salah satu teks Islam yang populer sampai sekarang<sup>29</sup>, ditulis oleh penyalin di Sumatra Selatan. Seluruh teks Melayu itu ditulis dalam aksara Lampung pada tahun 1630 (Gallop dan Arps 1991). Tulisan Lampung dibedakan dengan tulisan

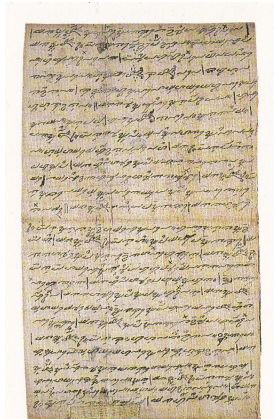
---

<sup>28</sup> Atas perintah VOC Coen menyerang Kepulauan Banda pada tahun 1621 dan menjalankan pembunuhan massal yang sekarang dinamakan genosida. Setelah Banda ditawan, ternyata 93% penduduknya sudah dibunuh atau melarikan diri (Collins 2003).

<sup>29</sup> Baru-baru ini manuskrip akhir abad ke-20 yang diperoleh di Pulau Ambon didigitalisasi; teks itu dapat dibaca di [http://eap.bl.uk/database/overview\\_item.a4d?catId=45069;r=288](http://eap.bl.uk/database/overview_item.a4d?catId=45069;r=288). Malah pada tahun 2012 teks *Hikayat Nur Muhammad* dipilih sebagai topik disertasi di Universitas Indonesia; lihat teks elektronik Rahmawati (2012) di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312918-S43665-Hikayat%20nur.pdf>.



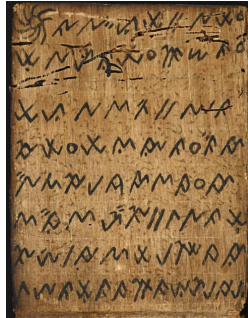
rencong lain (Kuipers s.d.).<sup>30</sup> Sistem tulisan ini, yang juga diturunkan dari sistem tulisan Indik (Collins 2009), masih digunakan dengan luas di komunitas-komunitas Lampung sampai tahun 1930-an. Perlu ditegaskan di sini bahwa walaupun teks Islam ini ditulis dalam aksara Lampung, teks itu sendiri teks bahasa Melayu.



Manuskrip Melayu lain, *Syair Perahu*, karya puisi Hamzah Fansuri yang dikarang dalam bahasa Melayu pada abad ke-16 dalam tulisan Arab (jawi) ternyata disalin dan diubah ortografinya pada awal abad ke-18. Pada waktu itu karya agung Hamzah Fansuri itu ditulis pada kulit kayu (dluwang) di Pulau Sumatra. Ortografi yang digunakan dalam teks dluwang itu dinamakan **incung**, sejenis aksara rencong yang digunakan di daerah Rejang. Manuskrip incung ini dapat diakses secara elektronik melalui situs British Library <http://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2014/09/fifty-more-malay-manuscripts-to-be-digitised.html#sthash.iWqpT3OL.s4ePpr64.dpuf>.

---

<sup>30</sup> Menurut Kuipers (s.d.): “The Had Lampung or surat Lampung and the Rejang Kaganga scripts closely resemble one another. The Had Lampung, however, borrows a number of features from Arabic scripts; for example, diacritics placed above the character are called fathah while the ones below the character are called kasrah.”



Ternyata di Nusantara berbagai sistem tulisan telah dimanfaatkan untuk menulis bahasa Melayu, bukan saja tulisan Arab dan Latin, tapi tulisan Jawa, Lampung dan rencong. Keragaman ortografi bahasa Melayu hanya melambangkan kompleksitas dan keragaman bahasa yang digunakan di seluruh Nusantara. Bukan itu saja tetapi seperti yang dibahas dalam makalah ini, mungkin saja sistem tulisannya sama tetapi varian, yaitu ragam bahasa yang digunakan berbeda.

Kalau, pada abad ke-17 dan ke-18, nama bahasa yang menyatukan Nusantara adalah "bahasa Melayu", sekarang namanya bahasa Indonesia. Namun, citra sosial bahasa itu sama. Bahasa pemersatu ini muncul dalam berbagai varian sesuai dengan ruang geografi (lokasi), maupun ruang sosial (etnistias). Bahasa Indonesia tidak begitu sederhana dan daif sampai terdapat hanya "dua ragam". Mungkinkah bahasa sehari-hari yang tidak formal di Makassar, misalnya, sama dengan bahasa yang tidak formal di Jakarta? Adakah khotbah di masjid Bukititnggi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia yang formal sama dengan bahasa Indonesia formal yang digunakan dalam khotbah di gereja di Manado? Dikotomi yang dikhayalkan itu dalam wacana Kongres Bahasa Indonesia ke-6 dan ke-10 —konon hanya dua ragam— sangat simplistik. Apakah masih perlu ditegaskan bahwa bahasa Indonesia bahasa yang besar dan berwibawa.<sup>31</sup> Tidak mungkin hanya terdapat "dua ragam". Dikotomi palsu!

---

<sup>31</sup> Pada tgl 23-10-14 asik saya menonton interview dengan Presiden Republik Indonesia di TV Bloomberg. Presiden Joko Widodo berbahasa Indonesia di siaran global itu. Perhatikan bahwa dalam interview Bloomberg pada tgl 21 Januari 2014 dia berbahasa Inggris.

Sebagai pendidik, kita seharusnya menyampaikan muatan pelajaran yang benar dan realistik. Di Indonesia tentu saja ada varian bahasa formal dalam buku teks yang perlu disampaikan kepada murid. Tetapi mau tidak mau mereka berhadapan juga dengan bahasa Indonesia dari sumber lain, sumber seperti surat kabar, majalah hiburan, televisi, fesbuk dan iklan. Kita harus menanam semangat pada murid untuk menikmati keragaman bahasa Indonesia dan kita dituntut menunjukkan kepada murid varian yang sesuai untuk ruang sosial tertentu.

Pada waktu yang sama, memang penting juga untuk menanam rasa hormat di hati murid agar mereka membanggakan keragaman bahasa daerah di Indonesia juga. Kalau di sekolah guru diberikan waktu untuk Muatan Lokal, jangan sampai alokasi itu disalahgunakan untuk mengajar bahasa Inggris dan lain-lain. Justru bahasa daerah yang memberikan kekuatan dan nuansa pada bahasa Indonesia. Sekarang puluhan, kalau bukan ratusan, bahasa dari jumlah 706 bahasa daerah yang ditinjau di Bagian 1 makalah ini sudah terancam punah. Bahasa daerah seperti halnya ragam-ragam bahasa Indonesia, seharusnya memiliki ruang sosial sendiri, semestinya ada ranah yang menyokong dan memungkinkan penggunaan bahasa daerah.

Pada tahun 1977-1979 saya melakukan penelitian S3 saya dalam bidang linguistik komparatif historis di Maluku Tengah. Saya mengunjungi berbagai lokasi, terutama di Pulau Ambon, Seram dan Buru untuk mencatat kosakata, merekam naratif dan cerita serta mengobservasikan pola penggunaan bahasa. Dari kampung ke kampung semua bahasa daerah disurvei. Di pesisir timur Teluk Piru saya mengunjungi 8 kampung. Sempat saya mewawancarai penutur tiga bahasa daerah dengan berbagai dialek di kampung-kampung itu. Pada tahun 2007 saya mengunjungi daerah itu lagi. Hampir semua penutur bahasa yang saya wawancarai pada tahun 1977-1978 sudah berumur 70 atau 80 tahun tiga puluh tahun lalu itu. Pada tahun 2007 mereka sudah tidak ada lagi dan bahasa yang mereka tuturkan juga sudah tidak ada lagi. Pada tahun 2007 hanya bahasa Alune yang masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari di tiga kampung. Keadaan kepunahan demikian bukan contoh yang ekstrim di Maluku Tengah, tetapi contoh yang lumrah.

Pernah diutarakan tiga faktor yang terlibat dalam kepunahan bahasa, yaitu: *cultural movement* (perpindahan budaya), *migration of ideas* (migrasi tanggapan/perubahan epistemologi), dan *attitude shifts* (pergeseran sikap). Ternyata bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena bahasa-bahasa itu oleh penutur bahasa itu sendiri dinilai tidak relevan, tidak perlu, tidak penting. Kalau pendidik (baik guru maupun orang tua) tidak menanam rasa hormat dan bangga akan bahasa daerah, bahasa daerah akan ditinggalkan; penutur berpindah ke bahasa lain. Sering kali salah satu dialek Melayu lokal (Melayu Ambon, Melayu Manado, Melayu Jawa, Melayu Medan, Melayu Pontianak dsb) menjadi pilihan karena dianggap sebagai ragam atau varian bahasa nasional.

Pluralitas budaya dan etnistias serta keragaman bahasa Indonesia dan 706 bahasa daerah harus dipandang sebagai aset negara dan bangsa yang tidak menghalangi komunikasi maupun kesatuan nasional. Bahasa daerah harus dihormati dan dikembangkan serentak dengan pengembangan bahasa nasional. Jangan sampai asas dan citra keragaman Indonesia tenggelam dalam kerangka kebahasaan imajiner. []

### Daftar Pustaka

- Alloy, Sujarni et al. 2008. *Mozaik Dayak. Keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat*, diedit oleh John Bamba. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1999 Kata Pengantar. Dalam *Panorama bahasa Nusantara*, diedit oleh Bambang Kaswanti Purwo, hlm. vii-ix. Jakarta: MLI Referensia.
- Bellwood, P. 1995. Austronesian prehistory in Southeast Asia: Homeland, expansion and transformation, dalam *The Austronesian: Historical and comparative perspectives*, diedit oleh P. Bellwood et al.. hlm. 96-111. Canberra: Australian National University.
- Bellwood, P. 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian archipelago*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Birdsell, J.B. 1977. The recalibration of a paradigm for the first peopling of Greater Australia. Dalam *Sunda dan Sabul: Prehistoric studies in Southeast*

- Asia, Melanesia and Australia*, diedit oleh J. Allen et al., hlm. 113-167. London: Academic Press.
- Blust, R.A. 1978. Eastern Malayo-Polynesian: A subgrouping argument, dalam *Second International Conference on Austronesian Linguistics*, diedit oleh S.A. Wurm dan L. Carrington. *Pacific Linguistics* C61:181-234. Canberra: The Australian National University.
- Blust, R.A. 1984-1985. The Austronesian homeland: A linguistic perspective. *Asian Perspectives* 26:45-67.
- Blust, R.A. 1993. Central and Central-Eastern Malayo-Polynesian. *Oceanic Linguistics* 32(2):241-293.
- Collins, James T. 1980. Laha, a language of the Central Moluccas. *Indonesia Circle* 23:3-19.
- Collins, James T. 1982. Linguistic research in Maluku: A report of recent fieldwork. *Oceanic Linguistics* 21:73-146.
- Collins, James T. 1983. *The historical relationships of the languages of Central Maluku, Indonesia*. Pacific Linguistics D47. Canberra: The Australian National University.
- Collins, James T. 1994. Bahasa Melayu pada prasasti di Manila. *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Jilid 1, 363-364. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 1998. Kemajuan penelitian bahasa Indonesia di Amerika Serikat, Dalam *Bahasa Indonesia menjelang tahun 2000. Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*, diedit oleh Hasan Alwi, Dendy Sugono, S.R.H. Sitanggang, hlm. 420-434. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Collins, James T. 1999. *Wibawa bahasa: Kepelbagaian dan kepianwaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2003. Language death in Maluku: The impact of the VOC. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 159:247-289.
- Collins, James T. 2004a. The history of Indonesian and the future of Malay. Dalam *Menabur benih, menuai kasih. Persembahan karya bahasa, sosial dan budaya untuk Anton M. Moeliono pada ulang tahunnya yang ke-75*, diedit oleh Katharina Endiati Sukamto, hlm. 3-31. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan Yayasan Obor Indonesia.

- Collins, James T. 2004b. A book and a chapter in the history of Malay: Brouwerius' *Genesis* (1697) and Ambonese Malay. *Archipel* 67:77-128.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu, bahasa dunia: Sejarah singkat*. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.
- Collins, James T. 2008. Terjemahan Belanda-Melayu Abad ke-17: Usaha Perintis yang Diabaikan, Dalam *Kelana Bahana Sang Bahasawan: Persembahan untuk Prof. Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D. dalam rangka ulang tahunnya yang ke-70*, hlm 517-541. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Collins, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan bahasa Melayu*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Collins, James T. 2013. *On Malay manuscripts: Lessons from the seventeenth century*. Siri Kertas Kajian Etnik UKM, 25. Bangi: Institut Kajian Etnik, Universiti Kebangsaan Malaysia
- Ethnologue. Languages of the world*. 2014. <http://www.ethnologue.com/>. Diunduh 19/10/14.
- Gallop, Annabel. 2014. Fifty more malay manuscripts to be digitised. <http://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2014/09/fifty-more-malay-manuscripts-to-be-digitised.html#sthash.iWqpT3OL.s4ePpr64.dpuf> Posting 14 September 2014, Diunduh 2 Oktober 14.
- Gallop, Annabel Teh dan Bernard Arps. 1991. Golden letters. Writing traditions of Indonesia. Surat emas. Budaya tulis di Indonesia. *Jakarta: Yayasan Lontar*.
- Glover, Ian C. 1976. Ulu Leang Cave, Maros : A preliminary sequence of post-Pleistocene cultural development in South Sulawesi Archipel 11:113-154.
- Griffiths, A. 2011. The Old Malay Mañjuśrīgr̥ha inscription from Candi Sewu: Provisional text and translation. Manuskrip.
- Heekeren, H.R. van 1957. *The Stone Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: M. Nijhoff.
- Jacobs, H.M. 1971. A treatise on the Moluccas (c.1544), probably the preliminary version of António Galvão's lost *Historia las Molucas*, edited, annotated, and translated into English from the Portuguese,

- manuscript in the Archivo General de Indias, Seville. Rome: Jesuit Historical Institute.
- Kuipers, Joel. s.d. Indic scripts of insular Southeast Asia: Changing structures and functions.
- Landwehr, J. (Ed.) 1991. VOC. A bibliography of publications relating to the Dutch East Indies Company, 1602-1800. Utrecht: HES Publications.
- Latinis, D.K. 2002. Protohistoric archaeology and settlement in Central Maluku, Eastern Indonesia. Disertasi, National University of Singapore.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara bahasa. Kumpulan karangan tersebar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Pollock, Sheldon. 2006. The language of the gods in the world of men: Sanskrit culture and power in premodern India. Berkeley: University of California Press.
- Rabett, Ryan J. 2012. Human adaptation in the Asian Palaeolithic: Hominin dispersal and behaviour *during the Late Quaternary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ricklefs, M.C. 1976. Banten and Dutch in 1619: Six early pasar Malay letters. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 39(1): 128-136.
- Rumphius, G.E. 1701. *Het Amboinsch kruid-boek*. Amsterdam: Meinard Uytwerf.
- Spriggs, Matthew. 1998. Research questions in Maluku archaeology *Cakalele* 9 (2): 51–64.
- Stresemann, Erwin. 1927. *Die Lauterscheinungen in den ambonischen Sprachen*. Berlin: Verlag von Dietrich Reimer (Ernst Vohsen); Hamburg: C. Boysen.
- Sukardi Gau. 2013. Orang Asing dan Bahasa Indonesia Tidak Formal. Opini 30 Oktober 2013. *Kompasiana* <http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/30/orang-asing-dan-bahasa-indonesia-tidak-formal-605157.html>. Diunduh 31 Oktober 2013.
- Tryon, D. 1995. Proto-Austronesian and the major Austronesian subgroups, dalam *The Austronesian: Historical and comparative perspectives*, diedit oleh

- P. Bellwood et al.. Hlm. 17-38. Canberra: Australian National University.
- Tsuchida, S. (1976). *Reconstruction of Proto-Tsouisic phonology*. Tokyo: Institute for the Study of Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo Gaikokugo Daigaku.
- Vergano, Dan. 2014. Cave Paintings in Indonesia Redraw Picture of Earliest Art. *National Geographic*.  
<http://news.nationalgeographic.com/news/2014/10/141008-cave-art-sulawesi-hand-science/> Diterbitkan 8/10/14, diunduh 19/10/14.
- Wildfor, John Noble. 2014. Cave paintings in Indonesia may be among the oldest known. *The New York Times*, Diterbitkan 8 Oktober 2014.  
[http://www.nytimes.com/2014/10/09/science/ancient-indonesian-find-may-rival-oldest-known-cave-art.html?\\_r=0](http://www.nytimes.com/2014/10/09/science/ancient-indonesian-find-may-rival-oldest-known-cave-art.html?_r=0). Diunduh 18 October 2014.